

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini terletak di SLB ABD Kedung Kandang Jl. H. Ali Nasrudin, Kedung Kandang, Kecamatan Kedung Kandang, Kota Malang dengan status kepemilikan pemerintah pusat. Sekolah Luar Biasa (SLB) A,B,D Negeri Kedungkandang Kota Malang berdiri pada tahun 1998 dengan nama SMPLB Yayasan Putra Pancasila, kemudian pada 2006 berubah menjadi SMPLB Negeri Malang. Pada tahun 2019 berubah karena nomenklatur menjadi SLB A,B,D Negeri Kedungkandang Kota Malang. Saat ini (2023) SLB A,B,D Negeri Kedungkandang Kota Malang berusia 25 tahun, dan mencoba untuk membangun institusi Pendidikan Khusus yang profesional, salah satu diantaranya adalah dengan membuat program inovatif, memenuhi kecukupan sumber daya manusia, dan membuat profil lembaga yang bisa diakses oleh semua orang.

Penelitian ini dilakukan di SLB A,B,D Kedung Kandang Kota Malang. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan keluarga yang memiliki anak tuna rungu.

4.1.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum Responden di SLB ABD Kedung Kandang Kota Malang.

Data Umum	f	%
Usia Responden		
Dewasa awal 26-35	3	10
Dewasa akhir 36-45	13	43.3
Lanisa awal 46-55	9	30
Lansia akhir >55	5	16.7
Total	30	100
Usia Anak		
Masa kanak kanak 5-11 tahun	11	36.7
Remaja awal 12-16 tahun	17	56.7
Remaja akhir 17-25 tahun	2	6.6
Total	30	100
Pendidikan Terakhir		
SD	14	46.7
SMP	11	36.7
SMA/SMK	5	16.4
Total	30	100
Lama Merawat Anak		
< 5 tahun	2	6.6
5-10 tahun	9	30
10- 15 tahun	17	56.7
> 15 tahun	2	6.7
Total	30	100
Hubungan Keluarga Dengan Anak		
Ibu	20	66.7
Ayah	4	13.3
Nenek	2	6.7
Kakek	1	3.3
Bibi	1	3.3
ART	2	6.7
Total	30	100

Sumber (Kuesioner)

Berdasarkan data umum Tabel 4.1 Usia responden hampir setengahnya berusia dewasa akhir 36-45 tahun 13 orang (43,3%) dan sebagian kecil berusia dewasa awal 26-35 tahun 3 orang (10%). Berdasarkan usia anak sebagian besar berusia remaja awal 12-16 tahun 17 orang (56,7%) dan sebagian kecil berusia remaja akhir 17-25 tahun 2 orang (6,7%).

Berdasarkan Pendidikan hampir setengahnya berpendidikan SD 14 orang (46,7%), dan sebagian kecil Pendidikan SMA/SMK 5 orang (16,7%). Berdasarkan Lama merawat anak sebagian besar merawat selama 10-15 tahun 17 orang (56,7%) dan sebagian kecil lainnya merawat selama <5 tahun 2 orang (6,7%). Berdasarkan hubungan keluarga dengan anak adalah ibu sebagian besar 20 (66.7%) orang, sebagian kecil ayah 4 (13.3%) orang, sebagian kecil kakek 1 (3.3%) orang, sebagian kecil nenek 2 (6.7%) orang, sebagian kecil 1 (3.3%) orang dan sebagian kecil ART 2 (6.7%) orang.

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Data Khusus di SLB ABD Kedung Kandang Kota Malang

Kategori Kecemasan	f	%
Tidak cemas	1	3,3
Sedikit cemas	3	10,1
Cukup cemas	4	13,3
Sangat cemas	22	73,3
Total	30	100

Sumber (Kuesioner)

Berdasarkan Table 4.2 data khusus kecemasan responden sebagian besar Sangat cemas 22 orang (73,3%), sebagian kecil cukup cemas 4 orang (13,3%), sebagian kecil sedikit cemas 3 orang (10,1%), dan sebagian kecil lainnya tidak cemas 1 orang (3,3%).

4.1.4 Tabulasi Silang

Data umum	Data khusus									
	Tidak cemas		Sedikit cemas		Cukup cemas		Sangat cemas		Total	
Usia Responden	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Dewasa awal 26-35	0	0	0	0	0	0	3	10	3	10
Dewasa akhir 36-45	0	0	2	6.7	1	3.3	10	33.3	13	43.3
Lansia awal 46-55	1	3.3	0	0	1	3.3	7	23.3	9	30
Lansia akhir >55	0	0	1	3.3	2	6.7	2	6.7	5	16.7
Total	1	3.3	3	10,1	4	13.3	22	73,3	30	100
Usia Anak										
Masa kanak kanak 5-11 tahun	0	0	1	3.3	1	3	9	30	11	36.7
Remaja awal 12-16 tahun	1	3.3	2	6.7	3	10	12	40	17	56.7
Remaja akhir 17-25 tahun	1	3.3	0	0	0	0	1	3.3	2	6.7
Total	2	6.7	3	10,1	4	13.3	22	73,3	30	100
Pendidikan Terakhir										
SD	0	0	12	40	1	3	9	30	14	46.7
SMP	0	3.3	7	23.3	0	0	12	40	12	36.7
SMA/SMK	1	3.3	0	0	3	10	1	3.3	5	16.7
Total	1	3.3	3	10,1	4	13.3	22	73,3	30	100
Lama Merawat Anak										
< 5 tahun	0	0	1	3.3	0	0	1	3.3	2	0
5-10 tahun	0	0	1	3.3	0	0	8	26.7	9	36.7
10- 15 tahun	0	0	1	3.3	4	13.3	12	23.3	17	56.7
> 15 tahun	1	3.3	0	0	0	0	1	3.3	2	6.7
Total	1	3.3	3	10,1	4	13.3	22	73.3	30	100
Hubungan Keluarga Dengan Anak										
Ibu	0	0	2	6.7	2	6.7	16	53.3	20	66.7
Ayah	0	0	0	0	1	3.3	3	10	4	13.3
Kakek	0	0	0	0	0	0	1	3.3	1	3.3
Nenek	1	3.3	1	3.3	0	0	0	0	2	6.7
Bibi	0	0	0	0	1	3.3	0	0	1	3.3
ART	0	0	0	0	0	0	2	6.7	2	6.7
Total	1	3.3	3	10,1	4	13.3	22	73.3	30	100

Sumber (Kuesioner)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data umum Tabel 4.1 Usia responden hampir setengahnya berusia dewasa akhir 36-45 tahun 13 orang (43,3%) dan sebagian kecil berusia dewasa awal 26-35 tahun 3 orang (10%). Berdasarkan usia anak sebagian besar berusia remaja awal 12-16 tahun 17 orang (56,7%) dan sebagian kecil berusia remaja akhir 17-25 tahun 2 orang (6,7%). Selama periode dewasa menengah, individu merasakan pengalaman dan penghargaan baik dalam karier maupun kehidupan personalnya. Pada usia antara 40-60 tahun orang tua telah banyak menyerap informasi seiring dengan kematangan usianya (Nuha dkk, 2020). Menurut asumsi peneliti pada usia dewasa madya orang tua telah memiliki kematangan dan memiliki banyak pengalaman dalam mengasuh anak, sehingga mereka mampu mengasuh anak dengan baik.

Berdasarkan Pendidikan hampir setengahnya berpendidikan SD 14 orang (46,7%), dan sebagian kecil Pendidikan SMA/SMK 5 orang (16,7%). Tingkat pendidikan terakhir merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada gangguan cemas. Orang dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mudah mengalami stres dibandingkan dengan orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena perbedaan wawasan yang dimiliki, yaitu kemampuan pemahaman masalah serta pengambilan keputusan untuk menghadapi masalah tersebut (Novitasari, 2022). Menurut asumsi peneliti pendidikan yang cukup dapat mempengaruhi pemahaman orang tua untuk memperoleh

informasi dari orang lain maupun media.

Berdasarkan Lama merawat anak sebagian besar merawat selama 10-15 tahun 17 orang (56,7%) dan sebagian kecil lainnya merawat selama <5 tahun 2 orang (6,7%). Pengalaman orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan orang tua dalam menjalankan pengasuhan (Muliana, 2014). Menurut Brooks (dalam Muliana, 2014) tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam penerapan pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Menurut asumsi peneliti semakin lama merawat anak maka kesiappanya semakin tinggi sehingga mengurangi kecemasan.

Berdasarkan hubungan keluarga dengan anak adalah ibu sebagian besar 20 (66.7%) orang, sebagian kecil ayah 4 (13.3%) orang, sebagian kecil kakek 1 (3.3%) orang, sebagian kecil nenek 2 (6.7%) orang, sebagian kecil 1 (3.3%) orang dan sebagian kecil ART 2 (6.7%) orang. Hubungan ibu dengan anak dengan disabilitas merupakan hal yang berpengaruh karena tanggung jawab yang sangat besar, tanggung jawab yang jauh melebihi anak biasanya. Sementara sebagian besar pemberi perawatan beradaptasi dengan baik dengan situasi merawat anak cacat dan beberapa tidak. Untuk memahami adaptasi orang tua terhadap kecacatan anak-anak mereka, sifat kompleks kejenuhan harus diperhitungkan dan konstruksi serta faktor-faktor yang berperan dalam pengasuhan harus dipertimbangkan. Sikap dan reaksi emosional dari pemberi perawatan anak-anak disabilitas sangat penting dalam perencanaan untuk perawatan dan rehabilitasi mereka. (Riskesdas, 2018; 106). Menurut asumsi peneliti orangtua lebih memiliki

kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan saudara dan lainnya karena emosional orang tua lebih tinggi.

Berdasarkan Table 4.2 data khusus kecemasan responden sebagian besar Sangat cemas 22 orang (73,3%), sebagian kecil cukup cemas 4 orang (13,3%), sebagian kecil sedikit cemas 3 orang (10,1%), dan sebagian kecil lainnya tidak cemas 1 orang (3,3%). Gejala gangguan cemas yang terjadi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus disebabkan karena masalah yang dapat timbul akibat mengasuh anak tersebut cenderung lebih rumit dibandingkan dengan mengasuh anak normal. Berdasarkan teori dari Freud, kecemasan ini merupakan jenis kecemasan realitas, yang mana berasal dari rasa takut terhadap keadaan yang mengancam di realitas (Solihah dkk, 2022).

Hal yang juga menyebabkan sebagian besar orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengalami kecemasan adalah kemungkinan adanya konflik dalam diri ketika menghadapi anak tersebut orang tua sering merasa bimbang terhadap kondisi anaknya. Masalah yang dilaporkan sampel saat wawancara antara lain masa depan anak, pengasuhan, hasil terapi yang tidak memuaskan, stigma lingkungan, dan kecemburuan sosial (Af'idah dkk, 2022).

Menurut asumsi peneliti Orang tua yang mengalami kecemasan berat terdapat masalah dalam menghadapi anak disabilitas kendala yang dialami orang tua dengan sikap anak yang tidak bisa diam dan agresif, sehingga orang tua menjadi gelisah ketika proses penelitian. Oleh

karena itu, kecemasan berat dapat mempengaruhi beban pikiran serta mudah emosi terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam menghadapi masalah ini diharapkan pihak sekolah memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan atau skill yang akan di aplikasikan di dunia kerja. Misalnya dengan memberikan program workshop, seminar karir, ataupun klinik karir bagi siswa-siswi yang akan lulus dari sekolah.

